

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh langsung pendidikan terhadap perkembangan berbagai aspek kehidupan. Selain berperan penting bagi individu, pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan suatu negara. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya. Semakin baik pendidikan di suatu negara, semakin tinggi pula derajat atau status bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang berilmu lebih tinggi dari sekadar beriman. Terlebih, ketiadaan penyebutan "mengangkat" mengisyaratkan bahwa ilmu itu sendirilah yang berkontribusi besar pada ketinggian derajat seseorang, bukan faktor eksternal¹. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah meningkatkan kualitas SDM melalui pemerataan pendidikan berkualitas, seperti yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024².

Peraturan tersebut menggarisbawahi pentingnya sekolah bertaraf internasional di setiap daerah untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam era

¹ Shihab, “*Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*,” Lentera Hati, 2007, <https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab>.

² Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*”, Kebijakan Kesehatan Indonesia. 2019. h.105

globalisasi. Pendidikan harus menjadi prioritas utama dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa pendidikan, kemajuan bangsa, kesejahteraan, dan kebahagiaan akan sulit dicapai, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Globalisasi merupakan fenomena yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa dan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Noge, globalisasi berperan penting dalam percepatan perkembangan dan perubahan bahasa³. Di satu sisi, globalisasi mendorong kemajuan dan perkembangan di berbagai bidang. Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang perlu dihadapi. Dalam konteks pendidikan, globalisasi membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Globalisasi mendorong terciptanya pendidikan global yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bersaing di tingkat internasional.

Untuk mempersiapkan generasi yang kompetitif di tingkat global, diperlukan adanya lembaga pendidikan atau sekolah yang berkualitas yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan berbahasa asing yang aktif. Bahasa diyakini oleh sebagian orang sebagai salah satu kunci keberhasilan. Di era persaingan global ini, kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi sangat penting untuk bersaing dalam pasar kerja internasional.

Sekolah berbasis bahasa hadir sebagai solusi atas kekhawatiran hilangnya pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, termasuk pembelajaran bertaraf internasional dan pembelajaran bilingual. Hal tersebut merupakan keterampilan hidup esensial yang sangat bermanfaat untuk masa depan, karena bahasa asing berperan sebagai media untuk mengekspresikan realitas kehidupan modern dan sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan di tingkat internasional. Aspek tersebut sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar

³ Noge, "Penerapan Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review Berbasis E-Flashcard Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP". *Journal of Education Technology*. Vol.2, No.1. 2018. h.15

Dewantara “Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa”, dengan filosofi pendidikannya yang holistik dan berorientasi pada kodrat alam anak, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia⁴.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Tujuan pendidikan nasional adalah:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵”.

Dalam upaya menciptakan lulusan yang berdaya saing di tingkat nasional maupun global, sekolah mengembangkan kelas bilingual. Di kelas ini, proses belajar mengajar menggunakan dua bahasa. Program bilingual ini pada dasarnya menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional, dengan fokus pada pengembangan *life skill*⁶.

Program kelas bilingual telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam dunia pendidikan dikarenakan proses pembelajarannya menggunakan dua bahasa yang mana hal tersebut juga menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Bilingual itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dengan baik. Menurut Hurlock bilingual adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan

⁴ Hermawan, Yuliana, and Damanhuri, “Pelaksanaan Pembelajaran Bilingual Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2022, h.88.

⁵ “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL” <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/UU%20No%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf>

⁶ Fitriani, Sumardjoko, and Maryadi, “Manajemen Pembelajaran Kelas Bilingual Di MI Muhammadiyah Karanganyar.” (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), h.4.

dua bahasa sekaligus, tidak hanya dalam berbicara dan menulis saja, tetapi juga kemampuan memahami bahasa asing dengan baik seperti pemahaman anak terhadap bahasa ibunya⁷. Definisi pembelajaran bilingual yang beragam memungkinkan penerapannya di sekolah dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang umum adalah penekanan pada kefasihan berbahasa, di mana siswa dilatih untuk menggunakan dua bahasa secara aktif dan lancar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Program bilingual tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berpengaruh positif terhadap kecerdasan linguistik anak, dimana kecerdasan linguistik mencakup kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun membaca.

Penerapannya yang beragam, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, menunjukkan bahwa kelas bilingual dianggap sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan utama kelas bilingual adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam dua bahasa, mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia global, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya yang berbeda. Program bilingual bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat membantu menghasilkan generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Program pembelajaran bilingual telah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2004 yang dicanangkan dalam rintisan sekolah bertaraf internasional. Umumnya pada pembelajaran bilingual, bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu atau bahasa lokal, dan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris. Kelas bilingual tersedia dalam beberapa tingkatan, yaitu tingkat dasar untuk siswa di sekolah dasar (SD), tingkat menengah pertama untuk siswa SMP, dan tingkat menengah atas untuk SMA. Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak. Penerapan kelas bilingual bervariasi,

⁷ Nuha, "Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Dengan Pendekatan Bilingual," *LIBRARIA:Journal IAIN Kudus*, Vol. 2, 2014, h. 65.

mulai dari penggunaan bahasa asing pada mata pelajaran tertentu, hingga penggunaan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Mata pelajaran yang umumnya diajarkan dalam dua bahasa di kelas bilingual adalah Matematika dan Sains. Pembelajaran bilingual menawarkan berbagai manfaat, mulai dari pengembangan kemampuan berbahasa asing dan peningkatan pemahaman budaya hingga persiapan untuk karir global dan peningkatan kemampuan kognitif. Penguasaan bahasa asing yang komprehensif, termasuk kemampuan memahami informasi lisan dan tulisan, menjadi sangat penting di era digital untuk mengakses informasi global dan bersaing di dunia internasional.

Sekolah bilingual sangat populer di masyarakat modern, dianggap sebagai tren dan prestise. Orang tua memilih sekolah ini karena lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini, selain pendidikan berkualitas. Hampir semua kota besar di Indonesia memiliki sekolah bilingual, dari TK hingga SMA, negeri maupun swasta⁸.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّثَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَارِجَةَ بِنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ
عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ
قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ
كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَوَاهُ الْأَعْمَشُ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَبِيدِ الْأَنْصَارِيِّ
عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرِّيَانِيَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az Zinad dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah SAW memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: “Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku.” Zaid berkata; “Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau.” Saat aku menguasainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menulisnya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku yang membacakan surat mereka untuk beliau.” Abu Isa berkata;

⁸ Mahardhika, “The English Speaking Skills Development of Mondial School Kindergarten Children,” *English Education Journal*, Vol. 2, 2012, h. 108.

Hadits ini shahih. Diriwayatkan melalui sanad lain dari Zaid bin Tsabit. Diriwayatkan oleh Al A'masy dari Tsabit bin Ubaid Al Anshari dari Zaid bin Tsabit ia berkata; "Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani."⁹

Hadits tersebut mengisahkan Zaid ibn Tsabit yang diperintahkan Rasulullah untuk mempelajari bahasa Yahudi dan Suryani. Hal ini didasari kebutuhan untuk memahami surat-surat dari kaum Yahudi dan penggunaan bahasa Suryani di wilayah Arab Timur. Zaid berhasil menguasai bahasa Yahudi dalam waktu singkat. Kisah ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk belajar bahasa asing karena pentingnya bahasa dalam komunikasi dan pemahaman.

Dalam program kelas bilingual, berbagai permasalahan sering muncul yang dapat menghambat efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Salah satu isu yang paling umum terjadi adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, yang sering kali tidak cukup untuk mendukung pembelajaran dalam dua bahasa. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya fasilitas yang sesuai dan alat bantu pembelajaran yang efektif. Selain itu, kualifikasi guru juga menjadi tantangan besar; banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus dalam pengajaran bilingual, sehingga kemampuan mereka dalam mengajar bahasa kedua sering kali terbatas¹⁰.

Sementara itu, rasa malu dan ketidakpercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa kedua juga menjadi hambatan signifikan. Siswa sering merasa tertekan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang belum mereka kuasai dengan baik, sehingga mengurangi partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memperburuk situasi ini, karena tanpa dukungan eksternal, motivasi siswa untuk belajar bahasa kedua dapat menurun¹¹.

⁹ "Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2639 - Mengajarkan Bahasa Suryani", Hadits.id, [Hadits Tirmidzi No. 2639 | Mengajarkan bahasa Suryani](#)

¹⁰ Sari and Mundilarno, "Penerapan Manajemen Program Kelas Bilingual Cambridge Primary Curriculum Framework," *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, 2020, h.13.

¹¹ Khauzanah, Budiman, and Wakhyudin, "Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik Di Sd Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang," *Wawasan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2023, h. 612.

Beberapa permasalahan yang signifikan di lokasi penelitian adalah kurangnya pelatihan untuk guru-guru program bilingual. Meskipun guru memiliki latar belakang pendidikan yang baik, para guru lainnya yang mengajar dibidang mata pelajaran selain matematika dan sains belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajar dalam dua bahasa. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif dalam konteks bilingual, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Selain itu, kurangnya penerapan lingkungan berbahasa juga menjadi masalah yang mencolok. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa kedua sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Namun, di lokasi penelitian, penggunaan bahasa kedua dalam interaksi sehari-hari di sekolah masih sangat terbatas. Hal ini membuat siswa kurang terbiasa dan percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua, sehingga menghambat proses pembelajaran mereka.

Kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka, terutama dalam konteks pendidikan bilingual. Namun, di lokasi penelitian, keterlibatan orang tua dalam program ini masih rendah. Tanpa dukungan dan dorongan dari orang tua, motivasi siswa untuk belajar bahasa kedua dapat menurun, dan mereka mungkin tidak mendapatkan praktik tambahan di rumah yang diperlukan untuk memperkuat kemampuan bahasa mereka.

Evaluasi yang hanya dilakukan setahun sekali juga menjadi kendala dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang ada. Dengan frekuensi evaluasi yang rendah, sulit untuk mendapatkan umpan balik yang tepat waktu dan melakukan perbaikan yang diperlukan dalam program. Hal ini dapat menyebabkan masalah yang ada tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, sehingga menghambat kemajuan program kelas bilingual.

Program kelas bilingual merupakan salah satu program unggulan yang diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

(Kemendikdasmen) dalam rangka penguatan pendidikan dan penguatan bahasa serta sastra. Program ini dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan membekali siswa dengan kemampuan berbahasa asing yang baik, sehingga mereka dapat bersaing di tingkat global dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan mendesak, dengan itu program kelas bilingual hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan tersebut, dengan harapan mereka dapat menguasai bahasa asing tersebut secara aktif dan menjadikannya sebagai alat komunikasi yang efektif.

Namun, meskipun program ini memiliki tujuan yang bagus, setiap sekolah memiliki ciri khas atau perbedaan dalam manajemen strategi dilapangannya. Di SD Labschool UPI, terdapat beberapa program kelas, yaitu; program kelas reguler, program kelas unggulan; program kelas excellent dan bilingual, dan program kelas inklusi. Semua program kelas unggulan termasuk salah satunya program kelas bilingual dilaksanakan pada tingkat kelas 4, hal tersebut sengaja dilakukan agar siswa bisa beradaptasi terlebih dahulu selama 3 tahun pertama sebagai siswa sekolah dasar, baru setelah itu dilakukan seleksi yang ketat untuk setiap siswa dapat memilih program kelas yang diminatinya untuk jenjang kelas 4 hingga lulus nantinya.

Seleksi dilakukan dengan beberapa tahap tes dan juga seleksi nilai raport, hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan dan kesiapan setiap siswa untuk ke depannya yang mendaftar pada program kelas yang diminatinya. Pada program kelas bilingual, tes kemampuan bahasa Inggris dilakukan sama seperti **TOEFL** (*Test of English as Foreign Language*) yang di dalamnya terdapat tes; *listening, reading, writing, dan speaking*. Setelah tes dan seleksi nilai raport dilakukan, siswa yang telah mendaftar pada program kelas bilingual dapat mengetahui hasilnya. Bagi siswa yang dinyatakan kurang siap untuk mengikuti pembelajaran pada program kelas bilingual akan diberikan kesempatan selama

3 minggu pertama pembelajaran untuk melihat apakah terdapat peningkatan dalam kemampuan belajarnya, jika tidak dapat peningkatan dalam waktu yang sudah ditentukan maka siswa tersebut kembali ditempatkan pada kelas reguler.

Di samping beberapa hal di atas, SD Labschool UPI menggunakan kurikulum Nasional yang berkolaborasi dengan kurikulum Singapura. Untuk mengembangkan skill bahasa siswa, SD Labschool UPI mengadakan aktivitas berbincang dengan *Native Speaker* yang di undang langsung secara daring untuk melatih dan memotivasi siswa dalam membangun kepercayaan diri untuk berbicara bahasa Inggris. Kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu dua kali dalam satu minggu dan bertempat di ruangan khusus untuk program *Teach Case* tersebut yang sudah sengaja disediakan oleh sekolah.

Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas menjadi diferensiasi serta alasan mengapa peneliti memilih SD Labschool UPI Cibiru menjadi lokasi penelitian. Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bahwa keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan, tetapi juga diiringi dengan berbagai elemen yang saling berinteraksi yang mana juga seringkali menghadapi berbagai kendala. Sebagai mana yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, beberapa tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya evaluasi yang sistematis menjadi hambatan serius dalam mencapai tujuan program. Di sinilah urgensi penelitian muncul. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan dan menganalisis secara komprehensif faktor-faktor internal dan eksternal sebagai pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada beberapa alasan mendasar. Pertama, program kelas bilingual merupakan inisiatif strategis yang sejalan dengan visi Kemendikdasmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, tanpa manajemen strategi yang efektif dan evaluasi yang mendalam, program ini berisiko tidak mencapai tujuannya secara optimal. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah literatur yang masih

terbatas, khususnya dalam konteks program kelas bilingual. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan program serupa di masa depan. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program kelas bilingual, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan secara nyata oleh siswa dan masyarakat. Keunggulan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi pada tingkat internasional akan menjadi daya tawar tersendiri dalam era globalisasi.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis yang tinggi, tetapi juga relevansi praktis yang signifikan dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, melalui analisis yang mendalam dan strategi yang tepat, program kelas bilingual dapat menjadi salah satu pilar utama dalam mempersiapkan generasi muda yang kompeten, berdaya saing global, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penyelenggaraan program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru memerlukan pendekatan manajemen strategis yang mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, dan hasil program secara menyeluruh. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategik program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru dalam mendukung penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar secara kontekstual?
2. Bagaimana implementasi strategik program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru dalam mendukung penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar secara kontekstual?
3. Bagaimana evaluasi strategik program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru dalam mendukung penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar secara kontekstual?

4. Bagaimana peran lingkungan belajar bilingual, termasuk interaksi dengan native speaker dan dukungan orang tua, dalam membentuk kepercayaan diri dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen strategi penyelenggaraan program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru secara komprehensif, mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kontribusi lingkungan belajar dalam membentuk kompetensi global siswa. Kajian ini juga mengidentifikasi pendekatan manajemen strategis dan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran bilingual di tingkat sekolah dasar. Sejalan dengan arah tersebut, tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan strategik program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru dalam mendukung penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar secara kontekstual.
2. Menganalisis implementasi strategik program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru dalam mendukung penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar secara kontekstual.
3. Menganalisis evaluasi strategik program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru dalam mendukung penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar secara kontekstual.
4. Mengeksplorasi peran lingkungan belajar bilingual, termasuk interaksi dengan native speaker dan dukungan orang tua, dalam membentuk kepercayaan diri dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi penyelenggaraan program kelas bilingual di SD Labschool UPI Cibiru, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Temuan yang diperoleh dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan

dan pembelajaran bahasa asing, sekaligus menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan dalam merancang dan mengelola program bilingual secara lebih efektif dan berkelanjutan. Secara garis besar, manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen strategi pengelolaan program kelas bilingual.
- b. Penguatan Teori Pembelajaran Bahasa Asing: Penelitian ini juga berkontribusi pada teori pembelajaran bahasa asing dengan menyoroti pentingnya manajemen strategi yang efektif dalam mendukung penguasaan bahasa asing siswa. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing dalam konteks pendidikan formal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pengelola Program (Kepala Sekolah, Guru, dan Staf): Membantu dalam merancang strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas program kedepannya. Selain itu juga dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan program, sehingga dapat mengambil keputusan lebih tepat.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi melalui program yang lebih terstruktur dan efektif.
- c. Bagi Peneliti dan Akademisi: Menyediakan data dan temuan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan landasan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam tentang program kelas bilingual.
- d. Bagi Masyarakat Umum: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penguasaan bahasa asing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga

pendidikan dalam membantu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia melalui program bilingual.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan strategis untuk mengembangkan program kelas bilingual sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi dan penguatan kompetensi global siswa sekolah dasar.

Manajemen strategis menurut David (2016), melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. David menekankan bahwa strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan alokasi sumber daya besar, serta berdampak jangka panjang terhadap keberlangsungan organisasi. Strategi bersifat multifungsi dan multidivisional, serta harus mempertimbangkan faktor eksternal dan internal secara simultan¹².

1. Perencanaan

Perencanaan strategis merupakan elemen fundamental dalam manajemen strategi yang berfungsi sebagai penentu arah dan penggerak utama pengembangan institusi. Dalam pandangan David (2016), perencanaan strategis didefinisikan sebagai proses formal yang sistematis dan berorientasi jangka panjang, mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan melalui pengembangan misi organisasi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal, serta analisis kekuatan dan kelemahan internal. Strategi yang dirumuskan kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan dan tindakan nyata, yang dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menghadapi dinamika lingkungan.

¹² David, David, and David, "*STRATEGIC MANAGEMENT A Competitive Advantage Approach Concepts and Cases 17 Th Edition*", (Edinburgh: Pearson Education Limited. 2016) h. 416.

2. Implementasi

Implementasi strategi, David (2016), merupakan tahap krusial dalam manajemen strategi yang berfungsi sebagai jembatan antara formulasi strategi dan pencapaian tujuan organisasi. David mendefinisikan implementasi sebagai “the action stage of strategic management,” yaitu fase di mana strategi yang telah dirumuskan mulai dijalankan melalui keputusan operasional dan pengelolaan sumber daya secara konkret. Dalam tahap ini, organisasi dituntut untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung strategi, mengalokasikan sumber daya secara efektif, menyesuaikan struktur organisasi, serta membangun sistem komunikasi dan kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan.

David menekankan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya bergantung pada kualitas formulasi, tetapi sangat ditentukan oleh efektivitas implementasinya. Ia juga menggarisbawahi bahwa implementasi sering kali lebih kompleks daripada formulasi, karena melibatkan aspek manusia, budaya organisasi, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, proses ini memerlukan kepemimpinan yang adaptif, koordinasi lintas fungsi, serta keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

3. Evaluasi

Evaluasi strategi, menurut David (2016), merupakan tahap akhir dalam proses manajemen strategi yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan strategi dan memastikan bahwa organisasi tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan jangka panjangnya. Mereka mendefinisikan evaluasi sebagai proses sistematis yang mencakup pengukuran kinerja, identifikasi deviasi dari rencana strategis, serta pengambilan keputusan untuk melakukan penyesuaian atau koreksi terhadap strategi yang sedang dijalankan. Evaluasi ini bersifat berkelanjutan dan adaptif, karena strategi yang efektif harus mampu merespons perubahan lingkungan eksternal maupun dinamika internal organisasi.

David menekankan bahwa evaluasi strategi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran organisasi.

Melalui proses evaluasi, organisasi dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, memperkuat aspek yang telah berjalan efektif, serta menghindari stagnasi dalam pelaksanaan strategi. Evaluasi yang baik harus didasarkan pada indikator kinerja yang jelas, data yang valid, serta keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan. Salah satu bentuk konkret dari strategi tersebut adalah pengembangan program kelas bilingual, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk kompetensi global yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pengembangan kompetensi global menuntut lebih dari sekadar penguasaan bahasa asing; ia memerlukan lingkungan belajar yang mendukung interaksi lintas budaya, keterlibatan aktif orang tua, serta pengalaman belajar yang autentik dan reflektif. Dalam hal ini, strategi pendidikan bilingual yang dirancang secara terstruktur dan dijalankan dengan pendekatan partisipatif menjadi instrumen penting dalam membentuk siswa yang percaya diri, adaptif, dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural. Interaksi dengan native speaker, penggunaan metode pembelajaran berbasis CLIL dan translanguaging, serta dukungan emosional dan akademik dari orang tua merupakan bagian dari implementasi strategis yang berorientasi pada penguatan kompetensi global siswa.

Oleh karena itu, strategi pendidikan yang efektif harus mampu menjembatani antara visi institusional dan kebutuhan nyata peserta didik, dengan mempertimbangkan indikator kompetensi global seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, manajemen strategi tidak hanya menjadi alat pengelolaan program, tetapi juga menjadi fondasi untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global secara kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal serta spiritual.

1. Lingkungan Belajar Bilingual

Lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana dijelaskan oleh Elena, tidak hanya mencakup aspek fisik dan sosial, tetapi juga interaksi bahasa yang terjadi secara autentik dan bermakna. Dalam konteks bilingual,

pendekatan seperti *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* dan *translanguaging* memberikan ruang bagi siswa untuk mengakses konten akademik sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Lingkungan ini mendorong pengalaman belajar yang interaktif dan reflektif, di mana bahasa digunakan sebagai alat berpikir dan berinteraksi, bukan sekadar objek pembelajaran. Ketika lingkungan belajar dirancang untuk mendukung penggunaan dua bahasa secara kontekstual, siswa lebih mudah membangun kepercayaan diri dan keterampilan adaptif yang relevan dengan tantangan global¹³.

2. Interaksi dengan Native Speaker

Interaksi dengan penutur asli (*native speaker*) menjadi elemen penting dalam pembelajaran bilingual yang berorientasi pada kompetensi global. Melalui interaksi ini, siswa mengalami penggunaan bahasa asing secara kontekstual dan alami, yang memperkuat keterampilan komunikasi dan memperluas wawasan interkultural mereka. Kerangka kompetensi global dari Deardorff menekankan bahwa pengalaman lintas budaya yang autentik merupakan prasyarat untuk membentuk sikap terbuka, empati, dan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat multikultural¹⁴. Dalam praktiknya, kegiatan berbincang dengan native speaker di sekolah menjadi bentuk implementasi strategi yang mendukung dimensi “engage in open, appropriate, and effective interactions across cultures,” sebagaimana dirumuskan dalam kerangka OECD¹⁵.

3. Keterlibatan Orang Tua

Dukungan orang tua memegang peran sentral dalam memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam lingkungan bilingual. Teori keterlibatan orang tua yang dikembangkan menekankan pentingnya

¹³ Meshcheryakova, “Problem Training in Bilingual Education.”

¹⁴ Deardorff, “Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization”, *Journal of Studies in International Education*, Vol. 10, No, 3, 2006. h. 241.

¹⁵ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), “PISA 2018 Global Competence.” Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), “PISA 2018 Global Competence.”

kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga emosional dan strategis, yang dapat memperkuat persepsi positif siswa terhadap kemampuan dirinya. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran bilingual, siswa cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap bahasa asing dan lebih percaya diri dalam menggunakannya dalam berbagai situasi¹⁶.

4. Penguatan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa kedua merupakan indikator penting dalam keberhasilan program bilingual. Teori *self-efficacy* dari Probert menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan penguatan internal. Dalam konteks pembelajaran bilingual, interaksi yang berhasil dengan native speaker, dukungan dari guru dan orang tua, serta pencapaian dalam tugas-tugas berbahasa asing menjadi sumber utama pembentukan *self-efficacy*. Ketika siswa merasa mampu dan didukung, mereka lebih berani mengambil risiko dalam komunikasi, lebih aktif dalam pembelajaran, dan lebih siap menghadapi tantangan global yang menuntut fleksibilitas bahasa dan adaptasi budaya¹⁷.

¹⁶ Butolen, "A Taxonomy of Critical Success Factors for Implementing Corporate Sustainability Strategies: A Systematic Review."

¹⁷ Probert, "Developing Dual Language Skills and Intercultural Communication Strategies in a Bilingual Learning Environment: Investigating a Project Based Learning Programme."

Gambar 1. Kerangka Konseptual Pemikiran

